



# Plagiarism Checker X Originality Report

**Similarity Found: 48%**

Date: Saturday, August 20, 2022

Statistics: 2252 words Plagiarized / 4681 Total words

Remarks: High Plagiarism Detected - Your Document needs Critical Improvement.

---

66 Proses Kelahiran Dalam Teks Bhagawand Agastya Prana dan Kesetaraannya Dengan Science Oleh Anak Agung Raka Asmariani ABSTRACT Teks lontar Tuttur Bhagawand Agastya Prana is one of the tattwa lontar which is siwaistik where god siwa has the highest position and is the origin of human creation ( Bhuwana alit). Lontar said Bhagawand Agastya Prana explained the initial concept of human birth came from the process of conception, farmer meeting kama putih and kama bang seeds wich will produce embryos sanghyang antigajati.

According to biology or science it explains that the birth process of manuals begins with the meeting of an egg cell with sperm cells, wich later fertilization will occur and eventually fetal formation and developing organs will grow and become perfect humans and be born into the world. The science contained in the texts of bhagawand agstya prana is almost the same as that found in science so it is said to be equivalen. Key Words : Birth, Bhagawand, Agastya Prana 1.1 PENDAHULUAN Teks Bhagawan Anggastya Pra?a merupakan salah satu Lontar Tattwa, jenis Tuttur yang disajikan dalam dialog-dialog Bhagawan Anggatya dengan putra Putra pertama beliau bernama Sang Surabrata dan putri bernama Satyakretti.

Tuttur Bhagawan Anggastya Pra?a merupakan salah satu lontar bersifat dimana Siwa memiliki kedudukan tertinggi dan merupakan asal mula dari penciptaan manusia (Bhuwana Alit) yang disebut dengan Siwatma. Lontar ini memiliki beberapa keunikan tersendiri maka dipandang perlu untuk mengangkatnya sebagai sebuah judul penelitian. Berikut beberapa keunikan yang terdapat dalam Lontar Tuttur Bhagawan Anggastya Pra?a: Tuttur Bhagawan Pra?a menguraikan dengan khusus tentang proses kelahiran dalam lingkup kecil khususnya mengenai proses kelahiran Bhuana Alit (manusia) yang sesuai dengan pemahaman masyarakat Bali, dengan istilah-istilah keberagaman lokal

yang ada di Bali. Lontar Tuter Bhagawan Pra?a menjabarkan ajaran proses kelahiran. Tuter Bhagawan Anggastya Prana mengajarkan tentang Konsep kelahiran.

Agama Hindu pada awalnya manusia diciptakan melalui sebuah proses kelahiran, Sthiti artinya kehidupan dan dalam sebuah kehidupan sudah pasti manusia yang telah diciptakan dipelihara agar menjadi mahluk yang layak, Pralina yang artinya kematian, ketiga unsur ini merupakan imbang dari Tri Murti yaitu Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa. Berdasarkan beberapa keunikan dari Lontar Tuter Anggastya tersebut dipandang perlu untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap teks ini, dengan sebuah payung judul " Proses kelahiran, dalam 67 Perbedaan antara kedua teks tersebut sudah terlihat teks Tuter Anggastya khusus manusia (Bhuana Alit) dan teks Lontar Bhuana Sangk?epa alam secara menyeluruh (Bhuana Agung). Penelitian Widiani dapat dijadikan acuan dasar dalam penelitian ini untuk membahas Konsep Tri Kona.

Ananda (2008) pada jurnal Sphatika IHDN Denapsar dalam tulisannya yang berjudul "Konsep Penciptaan Dunia dan Manusia dalam Wrhaspati Tattwa" menjelaskan mengenai penciptaan di dalam Wrhaspati Tattwa. Dijelaskan bahwa dunia ini berasal dari dua unsur yang sangat berperan penting. Kedua unsur tersebut dikenal dengan Cetana (unsur sadar) dan Acetana (unsur tidak sadar). itu, bahwa Siwa mengolah unsur spirit atau jiwa dan unsur dasar materi menjadi Tattwa yang lebih kasar yaitu citta dan guna. Berdasarkan kedua hal tersebut lahirlah unsur-unsur kasar lainnya sebagai penyusun alam semesta ini.

Selain alam semesta ini, manusia pun dijelaskan dalam proses penciptaan alam semesta di dalam Wrhaspati Tattwa. Perbedaan tulisan Ananda dan penelitian ini terletak pada teks yang digunakan sebagai obyek kajiannya. Dimana Ananda mengkaji proses penciptaan yang terdapat pada teks Wrhaspati Tattwa. Sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan Lontar Bhagawan Anggastya sebagai kajiannya. Kontribusi tulisan Ananda dalam penelitian ini yaitu referensi upaya proses penciptaan/kelahiran manusia yang akan diungkap dalam penelitian ini.

Penelitian Ananda mengungkapkan proses penciptaan dalam Teks Wrhaspati Tattwa mencakup proses penciptaan alam semesta (Bhuana Agung) dan manusia (Bhuana Alit). Sehingga tulisan Ananda dapat dijadikan acuan yang baik dalam membahas proses penciptaan manusia (Mikrokosmos) dalam penelitian ini. Wijaya (2011) dalam bukunya yang berjudul "Tuhan menciptakan Alam Semesta dan Manusia Berserta – kehidupan Lontar Bhagawan Pra?a" dan kesetaraannya dengan ilmu sience (Kajian Teologi). 1.2

KAJIAN PUSTAKA Kajian pustaka merupakan salah satu bagian penting dalam suatu karya ilmiah untuk menghasilkan suatu karya ilmiah yang baik dan berkualitas. Kajian

pustaka meliputi pengidentifikasian sistematis dan analisis dokumen-dokumen yang memuat informasi dengan penelitian. Dalam kajian pustaka ini, peneliti mencari data pustaka sebagai pendukung khasanah pengetahuan, pustaka pemandu serta menunjukkan perbedaan arah penelitian untuk meminimalisir kesamaan kajian.

yang dapat berupa buku-buku, karya ilmiah, skripsi, tesis dan sumber bacaan lainnya, yang dipandang perlu dan bermanfaat upaya penelitian ini. Adapun beberapa sumber pustaka atau hasil penelitian yang digunakan sebagai kajian pustaka pada penelitian ini sebagai berikut: Widiani (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "Konsep Kosmologi dalam Lontar Bhuana menjelaskan Lontar Bhuana merupakan karya sastra tradisional yang terdapat di Bali. Bhuana Sangksepa ini pada umumnya menjelaskan bahwa Siwa memiliki hakikat tertinggi di alam semesta. Teks bersifat dan ke dalam pengetahuan Tattwa.

Penelitian Widiani dapat memberikan kontribusi dalam penelitian ini dalam sama-sama membahas tentang teks dalam bentuk lontar yang tertuang pada lontar. Teks kajian Widiani maupun teks kajian penelitian ini sama-sama beraliran dimana Siwa kedudukan tertinggi dan merupakan asal mula dari alam semesta ini baik macrocosmos maupun microcosmos. Lontar Bhagawan Anggastya membahas khusus mendetail tentang Konsep Tri Kona mulai dari penciptaan, pemeliharaan hingga pengembaliannya pada unsur alam semesta, yang pada teks Bhuana Sangksepa begitu di 68 dalam buku ini dijelaskan Alam Semesta tentu saja tidak bisa hanya terpatok pada tata surya kita atau bahkan galaksi kita. Alam semesta yang sejauh ini masih dianggap tidak terbatas dimana diperkirakan berisi ratusan juta galaksi yang terdiri dari seperti salah satu ada di Bumi. 1.3 KONSEP 1.3.1

**KELAHIRAN** Kelahiran merupakan sebuah proses yang biasanya terjadi atau dialami oleh seorang wanita. Kelahiran bisa terjadi melalui beberapa proses, misalnya sebelum kelahiran terjadi maka yang terjadi terlebih dahulu adalah terjadi sebuah proses pembuahan yang menyebabkan tumbuhnya sebuah janin. Agama Hindu memiliki berbagai jenis kitab-kitab suci maupun purana-purana yang menyinggung tentang bagaimana proses kelahiran makhluk hidup termasuk manusia. Menurut agama Hindu manusia yang pertama terlahir di dunia ini adalah Manu.

Melalui beliau kemudian lahir makhluk-makhluk lainnya. Berikut ini adalah proses penciptaan makhluk hidup yang tertuang dalam kitab Upanishad penulis kutip dari buku karya Donder, (2007:148) sebagai berikut: Tuhan mempunyai strategi atau cara sendiri dalam membuat jaring-jaring evolusi penciptaan, yaitu dengan cara terlebih dahulu menciptakan gambaran sempurna diri-Nya, yakni menciptakan dirinya menjadi Manu yang wajah-Nya mirip manusia saat ini.

Karena Manu mempunyai tugas mencipta, akhirnya Manu membagi diri-Nya menjadi dua yang sebelah kanan menjadi laki-laki dan yang sebelah kiri sebagai perempuan sebagaimana uraian dalam Upaniṣad: Sa vai naiva reme; tasmad ekaki na ramate; sa aicchat; haitavan yatha stri sau sa evatmanam tatah ca patni tasmad ardha- bṛghalam iva svah, iti ha smaha yajnavalkyah; tasmad ayam akasah striya puryata eva tam samabhavat, tato manusya ajayanta (Bṛhadaranyaka Upaniṣad I.4.3) Dia (karena sendirian) sesungguhnya tidak merasa gembira. Karena itu juga, seseorang yang menyendiri tidak merasa gembira.

Dia (kemudian) menginginkan yang kedua, selanjutnya dia menjadi besar sebesar seorang wanita dan seorang laki-laki sedang berpelukan erat. Dia yang menyebabkan adanya yang dua Maka terjadilah pasangan suami-istri. Oleh sebab itu seperti kata-kata Yajñavalkya, tubuh ini adalah sebagian (setengah) dari keseluruhan badan tubuh, seperti setengah dari bagian dari buah yang bulat. Karena itulah ruangan dipenuhi oleh seorang istri, dia menjadi menyatu dengan istrinya, dari penyatuannya itu dihasilkan manusia. Kedua Manu Laki-laki dan Manu Perempuan tersebut ingin berhubungan badan (hubungan seks).

Keinginan itu mula-mula timbul dari dalam hati sang Manu Perempuan. Namun setelah dipikirkan dan disadari bahwa hal itu tidak benar. Manu Perempuan berpikir kenapa Aku harus berhubungan dengan badan yang telah menciptakan diri-Ku sendiri. Kata Manu Perempuan dalam diri-Nya, ini tidak boleh terjadi, ini bertentangan dengan aturan moral, jangan sampai hal ini terjadi. Jika hal ini terjadi akan menjadi preseden buruk bagi keturunan umat manusia dan Aku dianggap biang keladi yang membenarkan terjadinya hubungan seks dengan saudara kembarnya yang sesungguhnya adalah perzinahan.

Manu berfikir, aku tetap dalam status ke-devata-an seperti ini Aku akan dipersalahkan jika Aku berhubungan badan (hubungan seks) dengan yang menciptakan diri-Ku. Aku harus berstatus sebagai makhluk yang sifat Ku Aku tidak dipersalahkan, entah aku memiliki niat baik untuk menciptakan makhluk. 1.3.2 LONTAR BHAGAWAN AGSTYA PRANA Kamus Umum Bahasa Indonesia edisi ketiga, Lontar dapat diartikan: Lontar II, 1) pohon 69 palem; Borassus Flabellifera, 2) daun pohon palem yang dipakai orang untuk menulis cerita dsb, 3) naskah kuno (dari daun lontar) (Poerwadarminta, 2006:717).

Tutur ucapan, perkataan, -dan kata, ucapan dan kata, -sepatah, kata sepatah, -kata (bahasa, cakap), perkataan (yang diucapkan), bahasa, bahasa percakapan (Poerwadarminta, pengertian di atas Lontar Tutur secara sederhana dapat dideskripsikan sebagai kumpulan daun ental yang telah dibentuk dan diproses sedemikian rupa yang

kemudian digunakan sebagai media dari penulisan. Biasanya sebuah Lontar T tutur memuat tentang esensi ajaran-ajaran keagamaan dan etika kehidupan. Kata Anggastya sesungguhnya merupakan nama dari salah satu tokoh yang terdapat dalam lontar ini. Beliau diceritakan, merupakan Brahmana Re?i yang telah mencapai kesempurnaan lahir dan batin berkat pengetahuan yoga samadinya.

Nama beliaulah yang dijadikan nama atau judul dari lontar ini karena, beliau sendirilah yang mengajarkan atau menuturkan secara langsung ajarannya tentang penciptaan manusia (Bhuana Alit) kepada anak- anak beliau. Jika diartikan secara etimologi kata, kata Bhagawan dalam Jawa Indonesia: (Skt yang berbahagia, beruntung, termasyur, suci, keramat) orang suci, orang keramat pendeta (passim di depan nama rohaniawan): orang yang mulia, terutama seorang raja yang mengundurkan diri dari dunia ramai memasuki kehidupan dunia rohani dan menjadi seorang wiku. (Zoetmulder, 1995:94).

Bhagawan artinya sama dengan: 1) Tuhan, 2) Awatar, 3) Ahli dan 4) Penguasa..., (Jendra, : dan Angga kamus bahasa Bali berarti: Angga, I Asi 1) Berarti badan, 2) Ki umpama, - Ning tloga kasatan toya, umpamakan kolam kekeringan. Mangga berarti berbadan, angganin berarti wakili, angga raksa berarti pelindung jismani. Angga sarira berarti badan kasar. (Gautama, 2009:24). Prana dapat diartikan: 1) Jiwa, 2) Napas, 3) Alat kelamin, 4) Bagian badan yang lemah yang menjadi jalan kematian, -nne kena tumbak karma ia mati, bagian badannya yang lemah kena tombak menyebabkan mati (Gautama, 2009:508) Berdasarkan beberapa definisi diatas Lontar T tutur Anggastya merupakan Lontar Tattwa yang di dalamnya menjelaskan bagaimana proses penciptaan manusia (Bhuana Alit), yang terdiri dari Angga (badan) dan Prana (jiwa) yang diuraikan lewat tutur dari seorang Brahmana Re?i yaitu Bhagawan Anggastya Pra?a kepada kedua putra putrinya yakni Sang Surabrata dan Satyakretti sebuah yang begitu alot layaknya seorang guru dan muridnya.

Lontar Bhagawan Pra?a dimaksud dalam penelitian ini yakni teks Lontar T tutur Anggastya UPD Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali. Provinsi Tingkat 1 Bali-Denpasar, yang telah dialih aksarakan aksara oleh I Gede Catra dan di ketik oleh I Dewa Ayu Mayun Trisnawati menjadi sebuah buku. 1.4 PEMBAHASAN 1.4.1 Konsep Kelahiran Manusia menurut Lontar Bhagawan Pra?a Tuhan mempunyai strategi atau cara sendiri dalam membuat jaring-jaring evolusi penciptaan, yaitu dengan cara terlebih dahulu menciptakan gambaran sempurna diri-Nya, yakni menciptakan dirinya menjadi Manu yang wajah-Nya mirip manusia saat ini.

Karena Manu mempunyai tugas mencipta, akhirnya Manu membagi diri-Nya menjadi dua yang sebelah kanan menjadi laki-laki dan yang sebelah kiri sebagai perempuan sebagaimana uraian dalam Upani?ad: Sa vai naiva reme; tasmad ekaki na ramate; sa

aicchat; haitavan yatha stri sau sa evatmanam tatah ca patni tasmad ardha- brgalam iva svah, iti ha smaha yajnavalkyah; tasmad ayam akasah striya puryata eva tam samabhavat, tato manunya ajoyanta 70 (B?hadaranyaka Upani?ad I.4.3) Dia (karena sendirian) sesungguhnya tidak merasa gembira. Karena itu juga, seseorang yang menyendiri tidak merasa gembira.

Dia (kemudian) menginginkan yang kedua, selanjutnya dia menjadi besar sebesar seorang wanita dan seorang laki-laki sedang berpelukan erat. Dia yang menyebabkan adanya yang dua Maka terjadilah pasangan suami-istri. Oleh sebab itu seperti kata-kata Yajñavalkya, tubuh ini adalah sebagian (setengah) dari keseluruhan badan tubuh, seperti setengah dari bagian dari buah yang bulat. Karena itulah ruangan dipenuhi oleh seorang istri, dia menjadi menyatu dengan istrinya, dari penyatuannya itu dihasilkan manusia. Kedua Manu Laki-laki dan Manu Perempuan tersebut ingin berhubungan badan (hubungan seks).

Keinginan itu mula-mula timbul dari dalam hati sang Manu Perempuan. Namun setelah dipikirkan dan disadari bahwa hal itu tidak benar. Manu Perempuan berpikir kenapa Aku harus berhubungan dengan badan yang telah menciptakan diri-Ku sendiri. Kata Manu Perempuan dalam diri-Nya, ini tidak boleh terjadi, ini bertentangan dengan aturan moral, jangan sampai hal ini terjadi. Jika hal ini terjadi akan menjadi preseden buruk bagi keturunan umat manusia dan Aku dianggap biang keladi yang membenarkan terjadinya hubungan seks dengan saudara kembarnya yang sesungguhnya adalah perzinahan.

Manu berfikir, aku tetap dalam status ke-devata-an seperti ini Aku akan dipersalahkan jika Aku berhubungan badan (hubungan seks) dengan yang menciptakan diri-Ku. Aku harus berstatus sebagai makhluk yang sifat Ku Aku tidak dipersalahkan, entah aku memiliki niat baik untuk menciptakan makhluk. Setelah berfikir seperti itu Manu Perempuan merubah wujud menjadi kijang betina. Melihat keadaan itu Manu Laki-laki sebagai kewanjaan jiwa dan raga Manu Perempuan dapat memahami apa saja yang dipikirkan oleh Manu Perempuan. Menyadari hal itu Manu Laki-laki berubah wujud menjadi kijang jantan.

Maka terjadilah hubungan seks (persetubuhan) antara kijang betina dan kijang jantan yang tidak lain adalah penjelmaan dari Manu. Dengan hubungan seks itu maka lahirlah kijang-kijang yang banyak sekali. Setelah terciptanya kijang-kijang itu, kemudian Manu Perempuan berubah wujud kembali lagi ke wujud seperti semula. Kemudian mereka berdua ingin menciptakan yang lain lagi, maka Manu Perempuan berubah wujud menjadi kuda betina dan Manu Laki-laki berubah jadi kuda jantan.

Dari hasil hubungan seks antara kuda betina dan kuda jantan itu lahirlah kuda-kuda yang banyak Sa iksam katham mamana eva sambhavati, tiro 'santi, gaur rsabha tam evabhavat, gavo vadavetarabhavat, eka-sapham ajayata, vasta avir itara, itarah, sam tato 'javajo evam yad kim ca apilikabhayah sarvam asrjata. (B?had-aranyaka I.4.4) Sang (Manu berfikir, "bagaimana Aku bisa bersatu dengan-Nya padahal Dia yang menciptakan Aku dari diri-Nya? Baiklah, Aku akan menyembunyikan diri. Dia menjadi sapi betina, dan yang satu-Nya (Manu Laki-laki) menjadi sapi jantan, yang (kemudian) bersebadan dengan-Nya, dan dari mereka terlahirlah sapi-sapi. Yang Satu menjadi kuda betina dan yang Satu- Nya lagi menjadi kuda jantan.

Yang Satu menjadi keledai betina dan yang satunya lagi menjadi keledai jantan, yang bersebadan dengan-Nya dan dari mereka lahirlah binatang-binatang berkuku satu. Yang satu menjadi kambing betina, yang satu-Nya lagi menjadi kambing jantan, yang satu- Nya menjadi domba betina dan yang satu-Nya lagi menjadi domba jantan dan mereka bersebadan maka dari mereka lahirlah kambing dan domba. Demikianlah Dia menciptakan segala sesuatunya, apa saja yang ada dalam bentuk sepasang, sampai kepada bangsa semut...

Penjelasan tentang proses penciptaan/ 71 kelahiran manusia seperti tertuang dalam Lontar Tukur Anggastya jika sepadankan dengan ilmu pengetahuan yang saat ini tengah berkembang. Penjelasan tentang kelahiran manusia yang di uraikan dalam lontar ini mirip dengan ilmu embriology pada manusia atau mirip ilmu tentang kehamilan/kebidanan saat ini. Hanya saja penjelasan dalam lontar ini bersifat penjelasan secara teologi khususnya teologi Hindu.

Artinya sejak mulai dari sebelum pembuahan, proses pembuahan, perkembangan perkembangan janin hingga lahirnya seorang bayi pada Tukur Anggastya ini menempatkan sebagai sentral atau sebagai pemeran penting dari setiap proses keberlangsungan penciptaan/ kelahiran manusia tersebut. Jadi Tuhan adalah penyebab segalanya. Konsep awal kelahiran manusia/seorang bayi dalam Tukur Anggastya ini dapat di bagi menjadi beberapa tahapan yakni: pertama, Proses pembuahan yakni pertemuan benih sang Bapak dan sang Ibu (Fertilisation) yang nantinya menghasilkan embrio/telur Sang Antigajati.

selanjutnya proses perkembangan/pertumbuhan embrio/janin dalam kandungan/yang disebut dengan Sang Pratimajati. 1.4.2 Tahap Pembuahan dan Pembentukan Sang Antigajati Kelahiran seorang manusia dapat terjadi tentu diawali dengan adanya suatu kehamilan/ mengandung terlebih dahulu, dan kehamilan/ kandungan dapat terjadi disebabkan oleh adanya pembuahan. Sukarni K dan Magareth ZH (2013:65) bahwa prinsip pada terjadinya suatu kehamilan: 1. Pembuahan/Fertilisasi: bertemunya sel



telur/ovum wanita dengan sel benih/ spermatozoa pria. 2. Pembelahan (zigot).  
pembuahan tersebut. 3.

Nidasi/implantasi tersebut dinding saluran reproduksi (pada keadaan normal: implantasi pada lapisan endometrium dinding kavum uteri). 4. Pertumbuhan perkembangan embrio-janin menjadi bakal individu baru. Proses awal kelahiran manusia/seorang bayi Lontar Bhagawan Pra?a dengan tentang bagaimana proses pembuahan hingga terbentuknya telur Proses merupakan tahapan awal sebelum lahirnya seorang manusia/bayi. tentang ini merupakan dari Anggastya Pra?a atas pertanyaan kedua putra putri beliau yakni Sang Surabrata dan Sri Satyakreti yang sebelumnya telah mereka tanyakan tentang proses awal kelahiran manusia.

Dimana proses ini merupakan tahapan awal dan dapat dikatakan sebagai proses pembuahan atau dalam bahasa disebut proses fertilisation. Proses awal kelahiran manusi bewujud Sanghyang ketika dan sang beranjak dewasa, dikala itu anakku sedang mencari-cari tempat, ketika sang Bapak dan sang Ibu, cinta/ Ketika asmara/ smaran sang Bapak bernama Smara-jaya, asmara/ smaran Ibu Smara ketika anakku bernama Smara-sunya. Selanjutnya sang Bapak dan Sang Ibu dirasuki /terpengaruh asmara, kemudian jadilah bertemu gairah sama gairah, suka sama suka.

Lalu berubahlah namanya, sang Bapak menjadi Smara Lulut pikirannya dan sang Ibu weneng Saat anakku bernama Smara hasa. Kemudian masuk menyusupi si Bapak dan si Ibu, sehingga menimbulkan suka sama suka. Dan anakku ketika itu bernama Sanghyang pada sang dan sang Ibu bertemu/bersenggama. Kama/benih laki-laki/bapak awalnya kama dan pada perempuan/ibu kama begitulah awalnya baru terdapat dua manusia laki-laki dan bernama Suk?ma dan Jati, bertemunya Kakung/bapak dengan sang wadon/ibu.

Disanalah 72 ditukar tersebut, Bhagawan dan Patning lah menukarkannya. Kama pada lanang/si dan kama pada wadon/ibu. itulah Atma tempatnya, suka sama suka/sama-sama menginginkan, sang ditengah tempatnya, kemudian memandang, Atma didalam pandangan tempatnya, kemudian sapa- menyapa/saling sang pada suara Baru bertemu sama sang ditengah-tengah tempatnya, bertemulah gerakan dengan gerakan/ aktifitas, Atma aktifitas tempatnya.

Saat menunggu keluarnya kama/benih tersebut, Atma sang ketika kama/benih si sang bernama Ajurmulang, bercampurnya/menyatunya si putih/benih si di bhang/benih Ibu itu Guru namanya, Sanghyang Nilaka??a anugrah, kental/ mengkristal tersebut dan tersebut Sanghyang Antigajati. Selanjutnya datanglah para Dewata, juga datang Sanghyang Dleng dan Sanghyang Mleng, dikutuk/ ditugaskanlah oleh Suk?ma Wise?a,



kama berdua, kama dan putih, Kamajaya dan Kamaratih, menyatu pada Antigajati, menjadi Bhayu dadi dari aktifitas, menjadi Atma yang memberikan kehidupan, Sanghyang keluar dalam hati Bapak, Atma, Ipitta Takuping berwujud sumungsang, Sanghyang keluar dalam sang Ibu, atma, I Margga, berwujud Ngadeg, Kara dan ngadeg ?ng-Kara yang jalan hidup dan mati, inilah menjadi bumi dan langit, ini juga menyebabkan hidup dan mati, ini menyebabkan tidur dan terjaga, Sanghyang atma itu penyatuan I Tangkuping Jiwa dengan I Kirit Margga, berwujud Bhayu yang menjadi pada Sanghyang Antigajati.

Berdasarkan kutipan Lontar Tatur Bhagawan Pra?a atas kita pahami bahwa proses kelahiran manusia berawal dari proses pembuahan dan pembentukan telur Sang Antigajati Menurut ini seorang manusia berasal atau bersumber dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi beliau sebagai Sanghyang Siwatma. Bagan Pembuahan dan Pembentukan Sanghyang Antigajati Berdasarkan skema/bagan diatas dapat kita pahami bahwa: 1) proses penciptaan/ kelahiran seorang bayi/manusia menurut Lontar Tatur Bhegawan Anggastya Prana berawal dari Sanghyang Siwatma yang kemudian mencari tempat pada pasangan Bapak Ibu yang sedang kasmaran/ 73 jatuh cinta.

2) setelah menemukan pasangan bapak ibu yang sedang kasmaran merasuklah Sanghyang Siwatma menjadi Semara Sunya pada pasangan tersebut sehingga menimbulkan suka sama suka, bapak menjadi Smawa Lulut perasaanya dan ibu menjadi weneng smara sunnya kini menjadi smara hasa merasuk pada bapak dan ibu menjadi sanghyang sunyatma. 3) akhirnya terjadilah pertemuan/senggama bapak dan ibu yang disebut dengan sang kama molah yang merasuk pada kama bapak dan ibu, 4) Kama tersebut sebelumnya ditukar oleh Bhegawan Dwi dan Ibu Patnimurti menjadi Kama Putih dan Kama Bang.

Pertemuan Kama Putih dan Kama Bang disebut dengan Sang Ajurmulang. 5) Luluhnya pertemuan kedua kama itu terjadi pada tuba fallopi kemudian satu Guru Rumaket 6) saat datang Sanghyang Nilakanta memberikan anugrah sehingga mengentallah kedua kama tersebut bagaikan telur yang disebut dengan Sanghyang Antigajati. Sanghyang yang dari ini melakukan dan berkembang menjadi embrio, telur Sanghyang Antigajati yang hasilkan tuba yang digetarkan oleh rambut halus selaput lendir pada dinding tuba menyebabkan telur itu masuk jauh ke dalam tuba, akhirnya sampai pada rahim dan melekatkan dirinya (ber-implantasi/nidasi) pada lapisan endometrium. Pada petikan lontar bagian lainnya disebutkan sebagai berikut: Lwirnya iki, yan kawite sarin pangan kinume, ampasnya bacin, dadi ampasnya eñceh. mwanng lanang nga.

wadon Kammaratih, Ika ring sang Ibu, magenah ring Gedong Kretti, ring tlenging punika antuk Bha?ara, dadi manu?a, ada (Teks Tatur Anggastya Pra?a) Terjemahan: antara lain,

asal mulanya sari-sari makanan dan minuman, ampasnya menjadi bacin/ kotoran, menjadi ampasnya menjadi kencing. Benih dari laki-laki Kamma-jaya. wanita Kammaratih. kemudian bertemu pada perut sang Ibu, bertempat pada Kretti, tengah Adhipati, kemudian anugrah Bha?ara, menjadi manu?ia, 4.3.2 Tahap Sang dan Perkembangannya Setelah terbentuknya telur sebagai akibat dari fertilisasi guru yakni percampuran/pertemuan kama putih/sperma dan bang/ovum.

hasil fertilisasi yakni yang pada tuba ampulla digetarkan oleh rambut halus selaput lendir pada dinding tuba menyebabkan telur itu masuk jauh ke dalam tuba, akhirnya sampai pada rahim dan melekatkan dirinya pada lapisan endometrium. Peristiwa ini disebut Implantasi atau nidasi. Sang merupakan kelanjutan dari suatu proses kelahiran seorang bayi/manusia setelah terbentuknya Sanghyang Antigajati telah pada bab pembahasan sebelumnya. Terbentuknya Sang Pratimajati Lontar Bhagawan Anggastya dijelaskan anugrah dari para dewata. Dimana pada pembentukannya para Dewata, Sapta Resi, Panca Resi dan Sanghyang Tiga Wisesa lah yang membentuk/ ngerekayang manusia.

Pada tahapan ini Sanghyag Antigajati telah seperti yang dalam lontar ini disebut dengan Sang Pratimajati. (2010:20) dinamakan Sang Pratimajati tiada lain adalah janin itu sendiri, yaitu atau Antigajati berumur 2 bulan kandungan. Jadi bila kita samakan dengan ilmu kebidanan/kehamilan saat ini ada kemungkinan proses perubahan dari Sanghyang Antigajati Sang merupakan proses perkembangan embrio menjadi janin. Namun, seperti penjelasan sebelumnya, penjelasan tentang proses perkembangan janin dalam lontar ini sangat kental dengan nilai-nilai teologi, dimana setiap perkembangan yang terjadi pada si calon bayi dijelaskan merupakan anugrah dari para dewata.

Dimana dewata memiliki pengaruh yang cukup besar pada perkembangan si calon bayi. Proses Pratimajati dengan 74 perkembangannya Lontar Bhagawan Anggastya Pra?a dapat dijabarkan melalui kutipan lontar berikut: Setelah Sanghyang dan Mleng, Kamajaya Kamaratih, merasuk pada sang Antigajati/Tigajati, datanglah sanghyang Muddhaya, sanghyang Ngalengis, Rajatangi, Murtting berserta Dewata Sangha, Sapta Pañca dan Sanghyang karekayang/dibentuklah manusia, Antigajati, berwujud manusia, bernama Sang Pratimajati, Ketika itu para Dewata berkenan memberikan anugrahnya seperti: Sanghyang Aka?a kepala/sirah, Anjining memberikan Sanghyang Suryya memberi kanan kiri, Bhru?a hidung, Sanghyang memberi hidung, Sanghyang Kwera menganugrahkan kuping/ telinga dan Sanghyang memberi telinga, Yama memberi mulut, Sanghyang Gamaya memberikan lubang mulut, Prigima?ik gigi, Sanghyang Rijasi menganugrahkan gusi/ hisit, Makep-akep bibir, Sanghyang Madhula?a memberi lidah, Sanghyang Cittara?a memberikan pada lidah, Lepe pipi, Sanghyang memberi Sanghyang A?a Tunggal memberikan leher, Sanghyang Watu Gumulung memberi

jagut (benjolan pada leher), Sanghyang Taya memberikan tangan, Sanghyang Kalarontek jari-jari, Pañcanaka memberikan kuku, Sanghyang Stya betis/kaki, Muñeng memberikan pada dan pusar, Sanghyang Anagentala, hulu hati.

kemudian Re?i berkenan memberikan Hyang menganugrahkan kulit, Hyang Garggha memberi daging, Sang Metri memberi otot, Hyang Kuru?ya tulang, Pratañjala menganugrahkan sumsum ". hal ini merupakan perkembangan bayi dalam kandungan. Proses perkembangan selama dalam kandungan secara umum dapat dibagi menjadi beberapa periode. Periode tersebut dibagi menjadi tiga periode atau trimester dapat dilihat pada gambar berikut : Gambar 5.2.3 Perkembangan Bayi Dalam Kandungan 75 Pada Lontar Tatur Bhagawan Anggastya Prana dijabarkan proses perkembangan Pratimajati (embrio) selalu terkait dengan Tuhan dalam hal ini sebagai Dewata, setiap proses perkembangan janin diungkapkan sebagai anugrah atau kehendak Tuhan. Semua organ atau anggota badan dari sang janin merupakan pemberian dari Dewata. Inilah uniknya proses penciptaan manusia yang dijabarkan dalam Lontar ini yang sekaligus menjadi pembeda dari proses penciptaan pada umumnya.

Jadi proses penciptaan manusia dalam Lontar Bhagawan Pra?a secara sadar dan sengaja menempatkan Tuhan (Dewata) sebagai sentral dari setiap tahapan/proses penciptaan, perkembangan, hingga kelahirannya. Pada bagian ini penganugrahan bagian- bagian ataupun organ tubuh manusia jika diperhatikan lebih menjurus pada penganurahan bagian-bagian tubuh luar dari manusia. Seperti misalnya penganugrahan dari para Dewata dan Panca Resi yang sebagian besar menganugrahkan mulut, rambut, mata, hidung, telinga, otot dan bagian-bagian tubuh luar lainnya.

Bahkan hingga bagian-bagian tubuh yang detail sekalipun merupakan anugrah dewata seperti: lubang hidung, lubang telinga, lubang mulut, jakun, hingga pangecap rasa pada lidahpun dijelaskan sebagai anugrah dari dewata. Untuk mempermudah memahami anugrah para dewata dan para resi tersebut maka dapat dijabarkan dalam tabel berikut: Gambar 5.2.3 Pembentukan Sang Pratimajati Gambar 5.2.3 Penganugrahan para Dewata dan Resi Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016 Proses perkembangan embrio yang dituangkan dalam Lontar ini sebagai suatu anugrah dilanjutkan dengan pemberian anugrah dari para Dewata Nawa Sang.

Dimana pada tahapan ini sang embrio/manusia dianugrahkan bagian-bagian/organ-organ vital dan penting dalam tubuh manusia. Dan jika disimak bagian- bagian yang dianugrahkan oleh Dewata Nawa Sanga ini merupakan bagian tubuh/organ dalam manusia seperti: jantung, ginjal, paru-paru dan lain sebagainya. Sehingga melalui penganugrahan ini sang bayi/calon manusia telah memiliki bagian/ organ-organ tubuh yang lengkap dan sempurna layaknya manusia.

Penjelasan tentang anugrah dari Dewata Nawa Sanga ini merupakan lanjutan dari pertanyaan kedua putra dari Anggastya Pra?a sendiri tentang bagaimana proses perkembangan Sang selanjutnya. Berikut kutipan lontar yang menyatakan tentang penganugrahan dari para Dewata Nawa Sanga tersebut: 76 Pemberian anugrah berupa organ-organ tubuh bagian dalam manusia dari para Dewata Nawa Sanga diatas dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut: Gambar Penganugrahan Dewata Nawa Sanga Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2016 Bila disimak dari awal konsep kelahiran manusia Lontar Bhagawan Anggastya ini kesamaan konsep kelahiran manusia secara umum/ilmiah.

Dimana konsep kelahiran manusia dalam lontar ini memiliki prinsip-prinsip terjadinya suatu kehamilan yang sama seperti disebutkan Magareth ZH diawal sub bab ini, hanya saja berbeda pada penyebutan istilah-istilahnya dan kental dengan unsur Teologi Hindu. Terjadinya kehamilan menurut Lontar Tuter Bhagawan Anggastya Pra?a disebabkan oleh: 1. Pembuahan/Fertilisas yang dalam lontar ini disebut Sang Guru Rumaket: bertemunya Kama Bang (ovum) pada wanita dengan Kama Putih (spermatozoa) pada pria. 2. Pembelahan Sang Guru Rumaket(zigot) yang nantinya menghasilkan telur Sanghyang Antigajati (embrio) 3.

Nidasi/implantasi yang menjadi Sanghyang (embrio) dinding saluran reproduksi yakni pada lapisan endometrium dalam lontar ini disebut Gedong Kretti/rahim yang di tengah Adhipati 4. Pertumbuhan perkembangan embrio-janin dalam lontar ini disebut Sang Guru Antigajati-Sang Pratimajati menjadi individu baru. Selanjutnya bila dilihat kembali pada tabel perkembangan embrio secara umum diatas maka bila Pratihamajati/sang telah anggota badan yang lengkap maka sang bayi telah memasuki Trimester/periode ketiga dan kiranya telah memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri diluar kandungan ibunya sehingga siap untuk dilahirkan kedunia. Umat Hindu diBali percaya ketika bayi dalam kandungannya diasuh dan dipelihara oleh empat saudaranya yakni Sang Kandha Pat/Catur Sanak.

Begitu pula saat kelahirannya seorang manusia diikuti dan dibantu kelahirannya oleh Sang Kanda Pat. 1.5 KESIMPULAN Konsep kelahiran manusia menurut Lontar Tuter Anggastya ini kesamaan dengan konsep kelahiran manusia secara umum/ilmiah. Dimana konsep kelahiran manusia dalam lontar ini memiliki prinsip- prinsip terjadinya suatu kehamilan yang sama seperti disebutkan Magareth ZH diawal sub bab ini, hanya saja berbeda pada penyebutan istilah- istilahnya dan kental dengan unsur Teologi Hindu. Terjadinya kehamilan menurut Lontar Tuter Bhagawan Anggastya Pra?a disebabkan oleh: 1. Pembuahan/Fertilisas yang dalam lontar ini disebut Sang Guru Rumaket: bertemunya Kama Bang (ovum) pada wanita dengan Kama Putih

(spermatozoa) pada pria. 2.

Pembelahan Sang Guru Rumaket(zigot) yang nantinya menghasilkan telur Sanghyang Antigajati (embrio) 77 3. Nidasi/implantasi yang menjadi Sanghyang (embrio) dinding saluran reproduksi yakni pada lapisan endometrium dalam lontar ini disebut Gedong Kretti/rahim yang di tengah Adhipati 4. Pertumbuhan perkembangan embrio-janin dalam lontar ini disebut Sang Guru Antigajati-Sang Pratimajati menjadi individu baru.

Selanjutnya bila dilihat kembali pada tabel perkembangan embrio secara umum diatas maka bila Pratiemajati/sang telah anggota badan yang lengkap maka sang bayi telah memasuki Trimester/periode ketiga dan kiranya telah memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri diluar kandungan ibunya sehingga siap untuk dilahirkan kedunia. Umat Hindu diBali percaya ketika bayi dalam kandungannya diasuh dan dipelihara oleh empat saudaranya yakni Sang Kandha Pat/Catur Sanak. Begitu pula saat kelahirannya seorang manusia diikuti dan dibantu kelahirannya oleh Sang Kanda pat. DAFTAR PUSTAKA Ananda, I Nyoman.2008. Konsep Penciptaan Dunia Dan Manusia Dalam Wrhaspati Tattwa. Jurnal Sphatika.

Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Azwar, 2004. Penelitian. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Bangli, Ida Bagus Putu. 2006. Bhegawan Anggstya Prana Proses Awal Lahirnya Manusia. Surabaya. Paramita. Bungin, Burhan. 2001. Metodologi Penelitian Sosial. Surabaya : Airlangga Universitas Press Darmayasa. Bhagawad (Nyanyian Tuhan). Denpasar. Yayasan Dharma Sthapanam. Dunia, I Wayan.2009. Kumpulan Ringkasan Lontar. Surabaya: Paramita. Gautama, Wayan Budha. 2009. Kamus Bahasa Bali ( Bali – Indonesia ). Surabaya : Paramita. Iqbal, Hasan. 2002. Pokok-pokok Penelitian dan Aplikasinya. Bandung : Ghalia Indah. Jendra, 2006. Cara Moksa Di Zaman Kali Yuga. Denpasar : Yayasan Dharma Narada. Kaelan. 2005.

Metode Penelitian Agama Kualitatif Bidang Filsafat.Yogyakarta: Paradigma. Kaelan. 2010. Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner. Yogyakarta: Paradigma. Kaelan. 2010. Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner. Yogyakarta: Paradigma. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2015. Ilmu Pengetahuan Alam SMP/MTs Kelas IX Semester 1. Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Martina, Ni Kadek. 2014. Konsepsi Purusa Pradhana pada Pelinggih Kiwa Tengen di Pura Penataran Agung Besakih Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem (Kajian Kosmologi Hindu). Denpasar : Program Pasca Sarjana IHDN Denpasar. Nardayana, Wayan.2009.

Kosmologi Hindu Dalam Kayonan Pada Pertunjukan Wayang Kulit Bali. Tesis. Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Pemerintah Daerah Tingkat I Bali. 1998. Panca

Yadnya Dewa Yadnya, Bhuta Yadnya, Resi Yadnya, Pitra Yadnya dan Manusa Yadnya. Denpasar.Pemerintah Daerah Tingkat I Bali. Poerwadarminta, J. 2006. **Umum Bahasa Indonesia Edisi** Ketiga. Jakarta : Balai Pustaka Jakarta. 78 Prama, Gede. 2015. Nyanyian Kedamaian Kesembuhan, Kedamaian, Keheningan. Tanpa Kota Terbit. Compassion. Purwanto, Agus. 2009. Pengantar Kosmologi, Surabaya : ITS Press.

#### INTERNET SOURCES:

---

21% - <https://www.researchgate.net> › publication › 342813296\_Proses  
<1% - <https://weareallafricans.com> › origin-of-human  
1% - <https://onesearch.id> › Record › IOS743  
<1% - <https://garuda.kemdikbud.go.id> › author › view  
<1% - <https://baliexpress.jawapos.com> › balinese › 01/07/2022  
4% - <https://www.researchgate.net> › publication › 342813296  
17% - <https://www.researchgate.net> › publication › 342813296\_P  
<1% - <https://www.slideshare.net> › wlucy1 › metode-penelitian-27122596  
<1% - <https://idtesis.com> › sumber-bacaan  
1% - <https://www.swami-krishnananda.org> › brdup\_audio › brdup-09  
<1% - <https://roboguru.ruangguru.com> › forum › perkawinan-antara  
<1% - <https://anikhidayatusc.blogspot.com> › 2009 › 10  
1% - <https://www.researchgate.net> › publication › 342812510  
<1% - <https://sites.google.com> › site › babadnusapenida  
<1% - <https://widyadewata.kemenag.go.id> › index › widyadewata  
<1% - <https://www.haibunda.com> › kehamilan › 20201120135128-49  
<1% - <http://kb.alitmd.com> › dewata-nawa-sanga-dalam-agama-hindu  
<1% - <http://download.garuda.kemdikbud.go.id> › article  
<1% - <https://catalogue.nla.gov.au> › Record › 4598741  
<1% - <https://www.istanaagency.com> › metode-penelitian-agama  
<1% - <http://repositori.kemdikbud.go.id> › 7018  
<1% - <https://openlibrary.org> › books › OL30467266M